

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, kita memasuki revolusi digital dimana organisasi yang berhasil harus menghadapi kompetisi global yang intens secara efektif (Turban *et al*, 2003:v). Selama dua dekade terakhir banyak organisasi baik di sektor manufaktur dan jasa telah menghadapi perubahan dramatis dalam lingkungan bisnis mereka (Drury, 2012:4). Di zaman informasi saat ini, muncul ide-ide yang inovatif dari keahlian dalam menggunakan informasi (Turban *et al*, 2003:3). Oleh karena itu, kita tidak bisa jauh dari tren dan publisitas seputar teknologi informasi (IT) dan aplikasi bisnis (Ivancevich *et al*, 2008:5). IT sendiri telah menjadi lebih terjangkau dan meluas dari sebelumnya (Ivancevich *et al*, 2008:5).

Teknologi informasi tidak hanya menjadi peran pendukung, tetapi juga mempunyai pengaruh terhadap orang, struktur organisasi, strategi organisasi, dan proses manajemen dan bisnis (Turban *et al*, 2003:13). Sistem informasi sering digunakan sebagai suatu persamaan untuk teknologi informasi (Piccoli, 2012:27). Tetapi ada perbedaan penting antara IT dan IS bahwa IT adalah suatu komponen fundamental dari setiap sistem informasi modern, jadi dapat disimpulkan bahwa IT dan IS adalah konsep yang terpisah (Piccoli, 2012:27).

Suatu sistem informasi dapat didefinisikan secara teknis sebagai seperangkat komponen yang saling terkait yang mengumpulkan (atau mengambil), memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan dan pengendalian dalam suatu organisasi (Laudon dan

Bab I Pendahuluan

Laudon, 2012:15). Informasi yang membantu manajer membuat keputusan yang lebih baik atau yang meningkatkan pelaksanaan proses bisnis akan meningkatkan pendapatan atau mengurangi biaya (Laudon dan Laudon, 2012:24). Sistem Informasi juga meminimalkan informasi yang berlebih, menyediakan dukungan dalam pengambilan keputusan, dan menyediakan senjata kompetitif untuk pasar bisnis (Turban *et al*, 2003:27).

Saat ini, perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) sudah banyak tersedia dimana tren yang ada saat ini adalah sebuah sistem tunggal yang dapat mendukung kebutuhan operasi dan kebutuhan akuntansi (Wilkinson *et al*, 2000: 13). Informasi akuntansi sendiri banyak dihasilkan dari transaksi-transaksi yang ada (Wilkinson *et al*, 2000:13). Oleh karena itu, sistem akuntansi saat ini sangat berkaitan erat bahkan terintegrasi penuh dengan sistem informasi lainnya (Wilkinson *et al*, 2000: 13).

Salah satu peran utama dari sistem informasi akuntansi adalah untuk menyediakan informasi dalam hal pengambilan keputusan (Hansen dan Mowen, 2006:15). Ukuran perusahaan dan kompleksitasnya semakin berkembang, maka akan timbul berbagai area fungsional tertentu yang membutuhkan tambahan informasi untuk perencanaan dan pengendalian produksi, perkiraan penjualan, perencanaan gedung persediaan, riset pasar dan lain sebagainya (Hall, 2007:12). Oleh karena itu, Sistem informasi manajemen (SIM) memproses berbagai transaksi non keuangan yang biasanya tidak diproses SIA biasa (Hall, 2007:12).

Secara tradisional, sistem informasi akuntansi manajemen yang tersedia hanya mencakup internal, historikal dan mengenai informasi keuangan

Bab I Pendahuluan

(Heidmann, 2008:45). Seiring waktu, sistem informasi akuntansi manajemen berevolusi mencakup lingkup yang lebih luas dari informasi, yaitu termasuk informasi eksternal, berorientasi pada masa depan, kualitatif dan non-keuangan (Heidmann, 2008:45). Sistem informasi akuntansi manajemen dapat membantu organisasi mencapai tujuan yang berkualitas dengan menyediakan varietas suatu laporan dan pengukuran yang dapat memberikan motivasi dan juga evaluasi upaya manajerial untuk meningkatkan kualitas (Drury, 2012:558).

Hansen dan Mowen (2006:5) mengatakan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen telah membantu manajer untuk memberikan pelayanan terbaik mereka dalam memenuhi kebutuhan pelanggan dan mengatur berjalannya proses bisnis perusahaan dalam menciptakan nilai pelanggan. Hal tersebut didukung oleh penelitian oleh Muslichah (2004) dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara teknologi informasi dan kinerja manajerial melalui sistem informasi akuntansi manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azlina *et al* (2012) juga menyatakan bahwa hasil penelitian mereka menunjukkan adanya hubungan positif antara sistem informasi akuntansi manajemen dengan kinerja manajerial.

Permasalahan yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja para manajerial di Indonesia saat ini masih belum berjalan secara efektif dan efisien. Hal tersebut dinyatakan oleh Jahilul Fawaid (2016) selaku Pimpinan Rapat Panja Banggar DPR dari Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang menganggap kegagalan KKP dalam mencapai target PNBPN akibat kesalahan Menteri Susi menentukan target. Hal ini terlihat dari pernyataan Haryo Soekartono (2016) selaku Anggota Banggar lain dari Fraksi Gerindra Bambang bahwa kinerja PNBPN

Bab I Pendahuluan

KKP sangat memalukan, karena kinerja Kementerian Perhubungan yang berhubungan dengan kelautan bisa menghasilkan penerimaan Rp 5 triliun sedangkan KKP hanya mampu Rp 77 miliar. Akibat dari kebijakan KKP diketahui sebanyak 41 perusahaan pengolahan ikan menemui kesulitan mendapatkan bahan baku. Akhirnya terjadi impor ikan yang asalnya dari Indonesia yang diekspor ke luar negeri lalu kembali lagi ke Indonesia dan juga pemboman yang merusak lingkungan dan pariwisata hancur akibat polusi dari kebijakan tersebut. Selanjutnya, buruknya kinerja pada tingkat manajerial juga terjadi di Pemerintahan Daerah seperti yang dikatakan oleh Rosiady Sayuti (2016) selaku Sekretaris Daerah (Sekda) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) bahwa dalam beberapa kali penilaian yang dilakukan Kementerian Pemberdayaan Aparatur Sipil Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan RB) kinerja ASN dalam menjalankan birokrasi pemerintahan sampai sekarang masih buruk dengan prolehan nilai CC dan belum ada perubahan. Tidak sinkronnya program antara Pemprov NTB dengan Pemerintah Kabupaten Kota seringkali menjadi persoalan dan menjadi penyebab penilaian tentang kinerja birokrasi NTB masih saja mendapatkan nilai C. Hal lain yang menyebabkan kinerja ASN tidak baik yaitu ketidaksesuaian antara perencanaan dan pencapaian program dan persoalan dokumen yang mendukung indikator RPJMD belum lengkap. Terakhir, kinerja manajerial yang tidak berjalan dengan baik juga terjadi di PLN seperti yang dikemukakan oleh Muhamad Hidayat (2016) selaku Koordinator Jaringan Aksi Peduli BUMN (JAP-BUMN) bahwa PT Telkom semakin menunjukkan kinerja buruk di bawah komando Alex Sinaga. Salah satu persoalan adalah pembatasan kuota internet atau *Fair Usage Policy* dan hal ini banyak merugikan perusahaan.

Bab I Pendahuluan

Kinerja sendiri adalah suatu tindakan, suatu hal yang dilakukan (Rowland,1960:38). Kinerja memiliki arti penting sebagai hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika (Sedarmayanti, 2014:260).

Kinerja Manajerial sendiri didefinisikan sebagai proses yang membantu organisasi untuk merumuskan, mengimplementasikan dan mengubah strategi dimana untuk memenuhi permintaan para *stakeholder* (Verweire dan Berghe, 2004:7). Terdapat empat prinsip etika dalam kinerja manajerial yaitu sikap menghargai terhadap individu, saling menghormati, prosedur yang adil dan adanya keterbukaan dalam pengambilan keputusan (Amstrong dan Baron, 2005:20).

Manajer membutuhkan informasi yang akan membantu mereka dalam pengambilan keputusan dan kontrol kegiatan mereka; misalnya, informasi yang dibutuhkan pada perkiraan harga jual, biaya, permintaan, kompetitif posisi dan profitabilitas berbagai produk / jasa yang disediakan oleh organisasi (Drury, 2012:5). Para manajer di berbagai organisasi juga diharapkan dapat dengan lebih mudah untuk menganalisis kinerjanya secara konstan dan konsisten dengan pemanfaatan teknologi informasi yang tersedia (Djoko Sutono, 2007:2).

Tujuan dari kinerja manajerial adalah untuk mempereloh keefektifan organisasi dan juga untuk memperoleh hasil yang baik (Verweire dan Berghe, 2004:7). Dengan demikian, untuk berhasil dalam lingkungan yang sangat

Bab I Pendahuluan

kompetitif saat ini, perusahaan telah mengadopsi pendekatan manajemen baru dan perusahaan manufaktur telah mengubah sistem manufaktur yang ada dan berinvestasi dalam teknologi baru (Drury, 2012:4). Perubahan ini memiliki pengaruh yang signifikan pada sistem informasi akuntansi manajemen (Drury, 2012:4).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Kinerja Manajerial” (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN di Bandung).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :
Seberapa besar pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Kinerja Manajerial?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Manajemen terhadap Kinerja Manajerial.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak manajemen perusahaan untuk dijadikan masukan dalam penerapan sistem pengendalian

Bab I Pendahuluan

manajemen untuk merumuskan strategi perusahaan dan juga sebagai masukan dalam memberikan kebijakan-kebijakan terutama yang berkaitan dengan sistem informasi akuntansi manajemen.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi pembanding bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih luas.

3. Bagi Para Akademisi

Sebagai tambahan pengetahuan dan dapat mengetahui serta mempelajari masalah-masalah yang terkait dengan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen dalam hubungannya dengan Kinerja Manajerial.

